

Kontribusi Penjamin Eksternal dan Komite Keberlanjutan terhadap Skor ESG: Perbandingan Penilaian *Bloomberg* dan *Sustainalytics*

The Contribution of External Assurer and Sustainability Committee to ESG Score: A Comparison of Bloomberg and Sustainalytics Assessments

Sulistyarini¹, Wika Harisa Putri²✉

¹Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia.

²Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia.

✉Corresponding author: wikaharisa@janabadra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh keberadaan penjamin eksternal dan komite keberlanjutan terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) suatu perusahaan. Studi ini juga membandingkan bagaimana dua lembaga pemeringkat ESG terkemuka – *Bloomberg* dan *Sustainalytics* – menilai dan merefleksikan faktor-faktor tersebut dalam sistem penilaian mereka. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *non-probability sampling*, penelitian ini difokuskan pada 45 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melibatkan penjamin eksternal cenderung memperoleh skor ESG yang lebih tinggi dari *Bloomberg*, namun tidak serta merta mampu menurunkan skor risiko ESG dari *Sustainalytics*. Menariknya, keberadaan komite keberlanjutan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ESG pada kedua sistem penilaian tersebut. Temuan ini menyoroti kompleksitas dan inkonsistensi dalam pengakuan terhadap implementasi ESG perusahaan, serta menekankan pentingnya keselarasan yang lebih baik antara praktik perusahaan dan metodologi pemeringkatan.

Abstract

This study aims to investigate the impact of external assurance providers and sustainability committees on a company's ESG (Environmental, Social, and Governance) performance. It also compares how two leading ESG rating agencies – *Bloomberg* and *Sustainalytics* – evaluate and reflect these factors in their scoring systems. Using a quantitative approach with *non-probability sampling*, the research focuses on 45 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023. The data were analysed using multiple linear regression in SPSS version 25. The results reveal that companies engaging external assurance providers tend to receive higher ESG scores from *Bloomberg*; however, this engagement does not necessarily lead to a lower ESG risk score from *Sustainalytics*. Interestingly, the existence of a sustainability committee shows no significant impact on ESG performance in either rating system. These findings highlight the nuanced and sometimes inconsistent ways in which ESG efforts are recognised, underscoring the need for greater alignment between company practices and rating methodologies.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Sulistyarini, Wika Harisa Putri.

Article history

Received 2025-05-20

Accepted 2025-06-30

Published 2025-07-11

Kata kunci

ESG;
Penjamin Eksternal;
Komite Keberlanjutan;
Bloomberg;
Sustainalytics.

Keywords

ESG;
External Assurer;
Sustainability Committee;
Bloomberg;
Sustainalytics.

1. Pendahuluan

Ditengah meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, penilaian ESG menjadi sangat krusial untuk menarik perhatian investor yang berorientasi pada keberlanjutan. ESG merupakan seperangkat kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Eccles et al., 2020). Indikator *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin banyak investor yang mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasi mereka, mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja ESG mereka (Amel-Zadeh & Serafeim, 2018).

Penilaian ESG bukanlah proses yang sederhana dan seragam. Berbagai lembaga pemeringkat ESG, seperti *Bloomberg* dan *Sustainalytics*, menggunakan metodologi dan kriteria yang berbeda dalam menilai kinerja ESG perusahaan (Berg et al., 2022). Perbedaan ini dapat menghasilkan penilaian yang beragam untuk perusahaan yang sama, menimbulkan pertanyaan tentang reliabilitas dan komparasi skor ESG (Chatterji et al., 2016). Memahami perbedaan ini sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan di pasar Indonesia. Namun, penelitian terkait perbedaan skor penilaian ESG yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat masih jarang diamati oleh peneliti lain, sehingga penelitian ini akan menganalisis perbedaan tersebut secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi skor ESG perusahaan menjadi penting untuk diteliti.

Dikusi mengenai keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari kerangka konseptual *stakeholder* dan *legitimacy theory*. Kedua teori ini sering disebut sebagai teori utama dalam pembahasan tentang laporan keberlanjutan perusahaan, dimana dalam laporan keberlanjutan diharapkan mampu tergambarkan manfaat yang akan diperoleh bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (Boiral et al., 2024). Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa organisasi mengungkapkan informasi sukarela untuk memenuhi permintaan informasi lebih lanjut dari pemangku kepentingan (Buallay & Al-Ajmi, 2020). Sedangkan teori legitimasi menegaskan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan tahunan akan meningkatkan legitimasi perusahaan. Apabila perusahaan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial, maka hal tersebut dapat menjadi legitimasi perilaku bagi kelompok pemangku kepentingan mereka (Yu & Xiao, 2022).

Temuan pada penelitian terdahulu oleh Jørgensen et al. (2022), mengungkapkan bahwa perusahaan mengeluarkan laporan keberlanjutan untuk menunjukkan tindakan mereka dan mematuhi peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, laporan keberlanjutan saja tidak cukup. Dalam beberapa tahun terakhir, persyaratan untuk menjamin laporan keberlanjutan dari penyedia eksternal mengalami peningkatan (Harymawan et al., 2020; Thompson et al., 2022). Penjamin eksternal atas laporan keberlanjutan merupakan alat tata kelola perusahaan untuk memastikan keandalan dan keterbukaan informasi (Buertey, 2021). Penjamin eksternal seperti auditor independen, dapat meningkatkan kredibilitas dan akurasi informasi ESG yang dilaporkan perusahaan (Cohen & Simnett, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jaminan keberlanjutan eksternal masih jarang digunakan di Indonesia (Harindahyani & Agustia, 2023; Harymawan et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai peran jaminan keberlanjutan eksternal bagi perusahaan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menguji keberadaan penjamin eksternal ini sebagai salah satu kontributor terhadap skor ESG perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajer keberlanjutan sangat penting dalam mendorong transformasi hijau, pengurangan emisi karbon, dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan di lingkungan perusahaan (Li et al., 2020). Menurut Eccles et al. (2020), keberadaan komite keberlanjutan ditingkat dewan direksi, dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu-isu ESG dan mempengaruhi strategi keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, menurut Monteiro et al. (2024) dan Pasupuleti et al. (2023), kehadiran komite keberlanjutan secara positif terkait dengan pelaporan kinerja ESG dan profitabilitas perusahaan. Hasil temuan tersebut mendorong peneliti untuk mengamati kondisi empiris di perusahaan-perusahaan Indonesia dan menemukan komponen yang dapat mempengaruhi skor ESG.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kedua faktor tersebut, yaitu penjamin eksternal dan komite keberlanjutan terhadap skor ESG yang diberikan oleh kedua lembaga pemeringkat yaitu *Bloomberg* dan *Sustainalytics*, serta untuk memahami perbedaan dan implikasinya bagi investor dan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan berharga terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian ESG perusahaan dan bagaimana perbedaan metodologi penilaian dapat mempengaruhi hasil akhir. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan strategi keberlanjutan mereka dan membantu investor dalam memahami dan menginterpretasikan skor ESG dengan lebih baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia/BEI; (2) memiliki skor ESG yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (*Sustainalytics*) dan *database Bloomberg*; (3) perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan yang dapat diakses selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, dari sampel 69 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI, diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel akhir. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program olah data SPSS 25. Variabel dependen yaitu skor ESG perusahaan tahun 2023, diperoleh dari *database Bloomberg* (Y1) dan Bursa Efek Indonesia yang terindeks oleh lembaga *Sustainalytics* (Y2). Sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi penjamin eksternal (X1) dan komite keberlanjutan (X2). Pengukuran kedua variabel independen ini menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan memiliki penjamin eksternal atau komite keberlanjutan, maka diberi skor 1. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki penjamin eksternal atau komite keberlanjutan, maka diberi skor 0.

Berikutnya dalam melakukan uji kedua terkait perbandingan peringkat/*ranking* antara penskoran pada *Bloomberg* dan *Sustainalytics*, dilakukan penilaian *ranking* dengan kaidah sebagai berikut:

Ranking Bloomberg, semakin besar skor, maka perusahaan tersebut akan dianggap terbaik dan ada di *ranking* dengan angka dari kecil ke besar (berbanding terbalik dengan skor). Hal ini dilatarbelakangi dari metodologi penskoran yang berbasis pada kinerja. Sedangkan *ranking Sustainalytics* dilakukan dengan sebaliknya, dimana nilai skor yang paling kecil, dianggap paling baik (berbanding lurus dengan skor), dimana hal ini disebabkan karena semakin tinggi skor *Sustainalytics*, maka risikonya akan semakin tinggi. Ilustrasi ini akan semakin jelas terlihat di dalam tabel hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Variabel Skor ESG *Bloomberg* (Y1) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,08 dengan standar deviasi sebesar 1,18. Nilai minimum dan maksimum sebesar 0,90 dan 5,39, menunjukkan bahwa rentang skor ESG *Bloomberg* relatif sempit dan konsisten antar perusahaan sampel. Sementara itu, variabel skor ESG *Sustainalytics* (Y2) memiliki nilai rata-rata yang jauh lebih tinggi sebesar 29,53 dengan standar deviasi sebesar 9,60. Nilai minimum dan maksimum sebesar 12,67 dan 52,37, menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam skor ESG antar perusahaan menurut penilaian *Sustainalytics*. Akan tetapi sebagai catatan yang penting adalah bahwa kedua lembaga pemeringkat tersebut menggunakan dua pendekatan metodologi yang berbeda, dimana *Bloomberg* lebih menilai berdasarkan kinerja ESG secara keseluruhan, sedangkan *Sustainalytics* menggunakan pendekatan berbasis risiko.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG <i>Bloomberg</i>	45	0,90	5,39	3,0827	1,18190
ESG <i>Sustainalytics</i>	45	12,67	52,37	29,5298	9,60405
Valid N (listwise)	45				

Uji frekuensi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, dilakukan untuk mendeskripsikan variabel *dummy* dalam penelitian ini. Variabel Penjamin Eksternal (X1), diketahui bahwa dari total 45 perusahaan, sebanyak 31 perusahaan (68,9%) belum menggunakan jasa penjamin eksternal, sedangkan 14 perusahaan (31,1%) telah menggunakan jasa penjamin eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa penjamin eksternal diantara perusahaan sampel masih terbatas, banyak perusahaan yang belum menggunakan jasa tersebut. Variabel Komite Keberlanjutan (X2), diketahui bahwa dari total 45 perusahaan, sebanyak 34 perusahaan (75,6%) belum memiliki komite keberlanjutan, sedangkan 11 perusahaan (24,4%) telah memiliki komite keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite keberlanjutan diantara perusahaan sampel masih belum merata, sebagian besar perusahaan belum mengadopsinya.

Tabel 2. Hasil Uji Frekuensi

Variabel		Frequency	Prosentase	Cumulative Percent
Penjamin Eksternal	Tidak Ada	31	68,9	68,9
	Ada	14	31,1	100,0
	Total	45	100,0	
Komite Keberlanjutan	Tidak Ada	34	75,6	75,6
	Ada	11	24,4	100,0
	Total	45	100,0	

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan data penelitian. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data memenuhi seluruh persyaratan dalam uji asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan Tabel 3 tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2,625	0,212			12,360	0,000
Penjamin Eksternal	1,195	0,341	0,473		3,502	0,001
Komite Keberlanjutan	0,351	0,367	0,129		0,954	0,345
N					45	
Adjusted R ²					0,198	
F-stat					6,443	
F sig					0,004	
Dependent Variable: ESG <i>Bloomberg</i>						
2 (Constant)	28,660	1,902			15,071	0,000
Penjamin Eksternal	4,813	3,054	0,235		1,576	0,123
Komite Keberlanjutan	-2,566	3,290	-0,116		-0,780	0,440
N					45	
Adjusted R ²					0,027	
F-stat					1,607	
F sig					0,212	
Dependent Variable: ESG <i>Sustainalytics</i>						

3.1.1. Model 1 (ESG *Bloomberg*)

$$Y_1 = 2,625 + 1,195X_1 + 0,351X_2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta α positif sebesar 2,625, artinya jika variabel penjamin eksternal dan komite keberlanjutan bernilai 0 (konstan), maka skor ESG *Bloomberg* akan naik sebesar 2,625. Variabel penjamin eksternal mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 1,195, artinya jika variabel penjamin eksternal naik satu satuan, maka skor ESG *Bloomberg* akan mengalami kenaikan sebesar 1,195. Variabel komite keberlanjutan mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 0,351, artinya jika variabel komite keberlanjutan naik satu satuan, maka skor ESG *Bloomberg* akan mengalami kenaikan sebesar 0,351.

3.1.2. Model 2 (ESG *Sustainalytics*)

$$Y2 = 28,660 + 4,813X1 - 2,566X2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta α positif sebesar 28,660, artinya jika variabel penjamin eksternal dan komite keberlanjutan bernilai 0 (konstan), maka skor ESG *Sustainalytics* akan naik sebesar 28,660. Variabel penjamin eksternal mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 4,813, artinya jika variabel penjamin eksternal naik satu satuan, maka skor ESG *Sustainalytics* akan mengalami kenaikan sebesar 4,813. Variabel komite keberlanjutan mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -2,566, artinya jika variabel komite keberlanjutan naik satu satuan, maka skor ESG *Sustainalytics* akan mengalami penurunan sebesar -2,566.

Tabel 4. Peringkat Skor ESG Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Sektor	Skor ESG		Peringkat ESG		
			<i>Bloomberg</i>	<i>Sustainalytics</i>	<i>Bloomberg</i>	<i>Sustainalytics</i>	Interval
1	ADRO	Energi	5,23	43,55	2	42	40
2	PGAS		2,15	24,68	36	14	22
3	PTBA		4,98	33,63	4	30	26
4	HRUM		2,28	44,69	34	43	9
5	INDY		3,61	34,93	13	35	22
6	ITMG		4,88	45,42	5	44	39
7	MEDC		4,33	36,67	8	36	28
8	AKRA	Bahan Baku	3,53	26,03	15	18	3
9	ANTM		5,39	40	1	38	37
10	BRPT		2,25	26,24	35	19	16
11	INCO		4,42	34,38	7	33	26
12	INTP		4,47	29,84	6	24	18
13	MDKA		3,01	32,67	23	29	6
14	SMGR		3,36	32,42	17	27	10
15	TINS	Barang	4,04	52,37	12	45	33
16	TPIA		3,22	16,6	20	6	14
17	AVIA		3,01	25,85	24	17	7
18	AMRT		2,49	32,67	32	28	4
19	GGRM		1,33	41,77	41	39	2
20	HMSP		2,88	32,08	27	26	1
21	ICBP		2,85	42,99	28	41	13
22	INDF	Konsumen	2,96	39,63	25	37	12
23	JPFA		3,3	42,42	18	40	22
24	UNVR		4,16	18,8	10	8	2
25	MYOR		3,24	31,18	19	25	6
26	MAPI		1,29	20,31	42	9	33
27	ERAA		3,05	12,67	22	1	21
28	SCMA		2,42	15,35	33	5	28
29	EXCL	Non Primer	2,58	28,25	31	22	9
30	JSMR		4,24	15,15	9	4	5
31	TBIG		2,89	23,25	26	12	14
32	TLKM		3,6	27,09	14	21	7
33	TOWR		1,51	26,29	40	20	20
34	WIKA		5,12	29,76	3	23	20
35	MTEL	Properti & Real Estat	1,74	34,55	39	34	5
36	BSDE		2,61	15,09	30	3	27
37	PWON		2,01	20,41	37	10	27
38	SMRA		1,78	25,72	38	16	22
39	CTRA		2,75	18,87	29	7	22
40	EMTK		3,36	14,9	16	2	14
41	BUKA		1,07	24,44	44	13	31
42	GOTO	Teknologi	1,12	21,12	43	11	32
43	HEAL		0,9	34,1	45	31	14
44	KLBF		4,1	34,31	11	32	21
45	MIKA	Kesehatan	3,21	25,7	21	15	6

Perbandingan penilaian dilakukan menggunakan pendekatan skor ESG dari kedua lembaga pemeringkat yaitu *Bloomberg* dan *Sustainalytics*, kemudian dilakukan pemeringkatan sesuai kaidah yang telah dijelaskan dalam metode penelitian, dan hasilnya disajikan dalam Tabel 4. Berdasarkan data temuan penelitian, dapat diilustrasikan bahwa perusahaan ANTM berada pada peringkat 1 menurut *Bloomberg*, namun menempati peringkat ke-38 menurut *Sustainalytics*. Sebaliknya, perusahaan ERAA yang menduduki peringkat ke-22 menurut *Bloomberg* justru berada pada peringkat 1 menurut *Sustainalytics*. Sementara, jika menggunakan acuan referensi, semakin terkelola risiko keberlanjutannya, maka akan semakin berkontribusi pada kinerja keberlanjutannya, yang jika dalam penelitian ini setidaknya diindikasikan dengan ranking yang tidak terpaut jauh antara kedua lembaga pemeringkat. Lestari & Pebriyani (2025), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat risiko ESG rendah akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hudy et al. (2023) dan Haryono et al. (2016). Dari hasil temuan penelitian terdahulu tersebut, idealnya akan diperoleh peringkat yang tidak terlalu jauh antara *Bloomberg* dan *Sustainalytics*.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Keterlibatan Penjamin Eksternal terhadap Skor ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjamin eksternal berpengaruh positif terhadap skor ESG *Bloomberg* ($p = 0,001 < 0,05$), tetapi tidak berpengaruh terhadap skor ESG *Sustainalytics* ($p = 0,123 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan penjamin eksternal lebih berkontribusi pada model penilaian ESG yang dilakukan oleh *Bloomberg*. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu oleh Harymawan et al. (2020), yang menemukan bahwa jaminan eksternal pada laporan keberlanjutan meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, sebagaimana dibuktikan dengan efek positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan serta nilai perusahaan yang terdaftar di Indonesia dan Malaysia. Penjamin eksternal seperti auditor independen, dapat meningkatkan kredibilitas dan akurasi informasi ESG yang dilaporkan (Cohen & Simnett, 2015). Hasil ini konsisten dengan pendekatan yang digunakan oleh *Bloomberg* yang seringkali mengintegrasikan praktik laporan keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas yang berasal dari pihak eksternal, sebagai bagian dari kriteria penilaian ESG-nya. Dalam konteks ini, keterlibatan penjamin eksternal dapat dilihat sebagai indikator keandalan dan validitas informasi keberlanjutan perusahaan, sehingga mempengaruhi skor ESG *Bloomberg* secara positif dan signifikan. Sebaliknya, skor *Sustainalytics* ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam keterlibatan penjamin eksternal terhadap penilaian ESG-nya. *Sustainalytics* lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti kontroversi, risiko industri, atau eksposur lingkungan, sehingga pengaruh penjamin eksternal menjadi tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap skor ESG bersifat relatif tergantung pada indikator pengukuran ESG. Penjamin eksternal berpengaruh signifikan terhadap skor ESG *Bloomberg*, namun tidak terhadap ESG *Sustainalytics*.

3.2.2. Keberadaan Komite Keberlanjutan terhadap skor ESG

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor ESG, baik dalam penilaian *Bloomberg* ($p = 0,345 > 0,05$) maupun *Sustainalytics* ($p = 0,440 > 0,05$). Artinya, keberadaan komite keberlanjutan secara struktural organisasi ternyata belum mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap penilaian keberlanjutan perusahaan oleh kedua lembaga pemeringkat tersebut. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kehadiran komite keberlanjutan secara positif terkait dengan pelaporan kinerja ESG dan profitabilitas perusahaan (Monteiro et al., 2024; Pasupuleti et al., 2023). Kemungkinan penyebabnya antara lain yaitu fungsi komite keberlanjutan tidak didukung oleh transparansi kinerja atau pengungkapan pelaporan yang akuntabel, atau keberadaannya hanya bersifat formalitas tanpa aktivitas yang substansial. Selain itu, lembaga pemeringkat mungkin lebih menilai aspek implementasi konkret dari kebijakan keberlanjutan daripada sekedar keberadaan struktur organisasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hanya 11 dari 45 perusahaan dalam sampel yang telah membentuk komite keberlanjutan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang

rendah, sekitar 25% atau $\frac{1}{4}$ dari total sampel. Temuan ini mengindikasikan bahwa kontribusi komite keberlanjutan dalam industri masih minim, yang berimplikasi pada pengaruhnya terhadap skor ESG *Bloomberg* dan *Sustainalytics* yang tidak signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh keberadaan komite keberlanjutan terhadap skor ESG, dengan mempertimbangkan konteks dan praktik industri yang berbeda.

3.2.3. Perbedaan Pengaruh terhadap Penilaian ESG *Bloomberg* dan *Sustainalytics*

Perbandingan hasil pemeringkatan skor ESG perusahaan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara penilaian yang diberikan oleh *Bloomberg* dan *Sustainalytics*. Meskipun keduanya mengukur aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG), hasil pemeringkatan cenderung tidak konsisten antara satu sama lain. Hasil penelitian ini mendukung temuan Berg et al. (2022), yang menyatakan bahwa berbagai lembaga pemeringkat ESG menggunakan metodologi dan kriteria yang berbeda dalam menilai kinerja ESG perusahaan. Perbedaan metodologi penilaian dan pengaruh peraturan dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam skor yang dilaporkan. Perbedaan ini menguatkan hipotesis bahwa pengaruh faktor-faktor tertentu seperti penjamin eksternal dan komite keberlanjutan terhadap skor ESG bersifat tidak sama, tergantung pada kerangka penilaian ESG yang digunakan. Dari hasil temuan penelitian ini, hanya terdapat tujuh perusahaan yang interval peringkatnya relatif dekat (skor interval maksimal terpaut 5), sedangkan 38 perusahaan lainnya memiliki interval yang berjauhan. Hasil temuan tersebut dapat memberikan sinyal bahwa ketujuh perusahaan memiliki exposure risiko yang dikelola secara seimbang dengan capaian kinerja keberlanjutannya, sedangkan yang lainnya masih perlu diteliti lebih lanjut. Temuan ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam memilih dan membandingkan skor ESG antar lembaga pemeringkat, karena perbedaan pendekatan dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Hal ini juga mendukung argumen bahwa skor ESG bersifat relatif terhadap metodologi yang digunakan oleh penyedia data.

4. Simpulan

Keterlibatan penjamin eksternal tidak selalu berkontribusi terhadap penilaian ESG perusahaan yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat. Adanya keterlibatan penjamin eksternal berdampak pada peningkatan skor penilaian kinerja perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap penilaian risiko kinerja perusahaan. Sementara itu, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, keberadaan komite keberlanjutan tidak mempengaruhi penilaian ESG perusahaan. Hal ini kemungkinan juga bisa disebabkan karena tingkat kontribusi komite keberlanjutan di Indonesia masih relatif rendah, dan keberadaannya dalam perusahaan di Indonesia juga masih jarang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh keberadaan komite keberlanjutan belum mencapai tingkat yang dapat diukur, sehingga masih perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan mempertimbangkan perbedaan konteks dan praktik industri yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap penilaian ESG oleh lembaga pemeringkat *Bloomberg* dan *Sustainalytics*. Perbedaan metodologi dan fokus penilaian menyebabkan perbedaan yang signifikan terhadap skor ESG yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan perlunya investor untuk mempertimbangkan konteks evaluasi ESG saat akan membuat keputusan investasi mereka. Selain itu, temuan penelitian ini juga sekaligus memberikan gambaran bahwa praktek penyetaraan skor yang seringkali muncul dalam pertanyaan pada diskusi di perusahaan bukan merupakan hal yang tepat dilakukan untuk menjustifikasi penilaian terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amel-Zadeh, A., & Serafeim, G. (2018). Why and How Investors Use ESG Information: Evidence from a Global Survey. *Financial Analysts Journal*, 74(3), 87–103. <https://doi.org/10.2469/faj.v74.n3.2>
- Berg, F., Kölbel, J. F., & Rigobon, R. (2022). Aggregate Confusion: The Divergence of ESG Ratings. *Review of Finance*, 26(6), 1315–1344. <https://doi.org/10.1093/rof/rfac033>
- Boiral, O., Brotherton, M., & Talbot, D. (2024). What You See is What You Get? Building Confidence in ESG Disclosures for Sustainable Finance Through External Assurance. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 33(4), 617–632. <https://doi.org/10.1111/beer.12630>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The Role of Audit Committee Attributes in Corporate Sustainability Reporting. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Buertey, S. (2021). Board Gender Diversity and Corporate Social Responsibility Assurance: The Moderating Effect of Ownership Concentration. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(6), 1579–1590. <https://doi.org/10.1002/csr.2121>
- Chatterji, A. K., Durand, R., Levine, D. I., & Touboul, S. (2016). Do Ratings of Firms Converge? Implications for Managers, Investors and Strategy Researchers. *Strategic Management Journal*, 37(8), 1597–1614. <https://doi.org/10.1002/smj.2407>
- Cohen, J. R., & Simnett, R. (2015). CSR and Assurance Services: A Research Agenda. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 34(1), 59–74. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50876>
- Eccles, R. G., Lee, L.-E., & Strohle, J. C. (2020). The Social Origins of ESG: An Analysis of Innovest and KLD. *Organization & Environment*, 33(4), 575–596. <https://doi.org/10.1177/1086026619888994>
- Harindahyani, S., & Agustia, D. (2023). The Assurance Providers' Role in Improving the Independent Assurance Statement Quality on Sustainability Reporting. *Accounting Research Journal*, 36(1), 37–54. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2021-0024>
- Harymawan, I., Nasih, M., Salsabilla, A., & Putra, F. K. G. (2020). External Assurance on Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Evidence from Indonesia and Malaysia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 1484–1499. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3\(4\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.3(4))
- Haryono, U., Iskandar, R., Paminto, A., & Ulfah, Y. (2016). Sustainability Performance: It's Impact on Risk and Value of The Firm. *Corporate Ownership and Control*, 14(1), 278–286. <https://doi.org/10.22495/cocv14i1c1p11>
- Hudy, F. K., Fikri, N. A., & Ciptomulyono, U. (2023). Integrated Model of Lean and Risk Mitigation for Sustainability Performance Measurement in the Lubricants Manufacturing Industry. *The Eurasia Proceedings of Science Technology Engineering and Mathematics*, 23, 452–463. <https://doi.org/10.55549/epstem.1371796>
- Jørgensen, S., Mjøs, A., & Pedersen, L. J. T. (2022). Sustainability Reporting and Approaches to Materiality: Tensions and Potential Resolutions. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(2), 341–361. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2021-0009>
- Lestari, G., & Pebriyani, D. (2025). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Risk terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.24036/jnka.v3i1.130>
- Li, L., Msaad, H., Sun, H., Tan, M. X., Lu, Y., & Lau, A. K. W. (2020). Green Innovation and Business Sustainability: New Evidence from Energy Intensive Industry in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 7826. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217826>
- Monteiro, A. P., Cepêda, C., Borges, A. P., & Vieira, E. (2024). Does CSR Committee Presence, Stakeholder Engagement, Gender Equality (SDG 5) and Firm Value Influence ESG Performance Reporting? An EU Pre and During Covid-19 Analysis. *Measuring Business Excellence*, June. <https://doi.org/10.1108/MBE-03-2024-0034>
- Pasupuleti, A., Ayyagari, L. R., Devarapalli, S., & Akuthota, S. R. (2023). Filling the Gap Between ESG Discloser and Financial Performance in Indian Companies: The Moderating Role of the Sustainability Committee. 1–16. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3248360/v1>

- Thompson, E. K., Ashimwe, O., Buertey, S., & Kim, S.-Y. (2022). The Value Relevance of Sustainability Reporting: Does Assurance and the Type of Assurer Matter? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(4), 858–877. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2021-0329>
- Yu, X., & Xiao, K. (2022). Does ESG Performance Affect Firm Value? Evidence from a New ESG-Scoring Approach for Chinese Enterprises. *Sustainability*, 14(24), 16940. <https://doi.org/10.3390/su142416940>